

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah membuat film pendek bergenre *thriller* tentang dampak *bullying* menjadi psikopat dengan teknik *color grading*. Hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus kriminal pembunuhan, khususnya kasus pembunuhan sadis yang berujung kepada perilaku psikopat, dan sebagian besar kasus ini terjadi karena perilaku *bullying* yang dialami pelaku dimasa lalu. Melalui film pendek ini pesan yang ingin disampaikan adalah *stop bullying* dan saling menghargai sesama makhluk hidup.

Dua dasawarsa yang lalu, anak-anak, remaja pengguna seragam sekolah maupun mahasiswa selalu identik dengan kaum terpelajar karena keluhuran ilmu dan akhlak yang tinggi. Maka masyarakat terkesan menghormati dan bangga kepada kaum pelajar. Namun, kini citra positif itu semakin memudar seiring dengan semakin mencuatnya tindakan kekerasan dilingkungan pendidikan maupun ruang lingkup sosial yang sangat menghawatirkan dan membahayakan. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan *latitude news*, ditahun 2012 kepada 40 negara. Dengan masalah kasus *bullying* di sekolah. Terdapat fakta yang mengejutkan, dalam survei tersebut terdapat beberapa negara yang memiliki kasus *bullying* tertinggi termasuk salah satunya Indonesia dengan urutan kedua, setelah Jepang di urutan pertama, kemudian ada Kanada dan Amerika Serikat di urutan ketiga, di susul Finlandia di

urutan keempat, dan di ikuti urutan kelima oleh Latvia, Lithuania, Yunani (civicara.com).

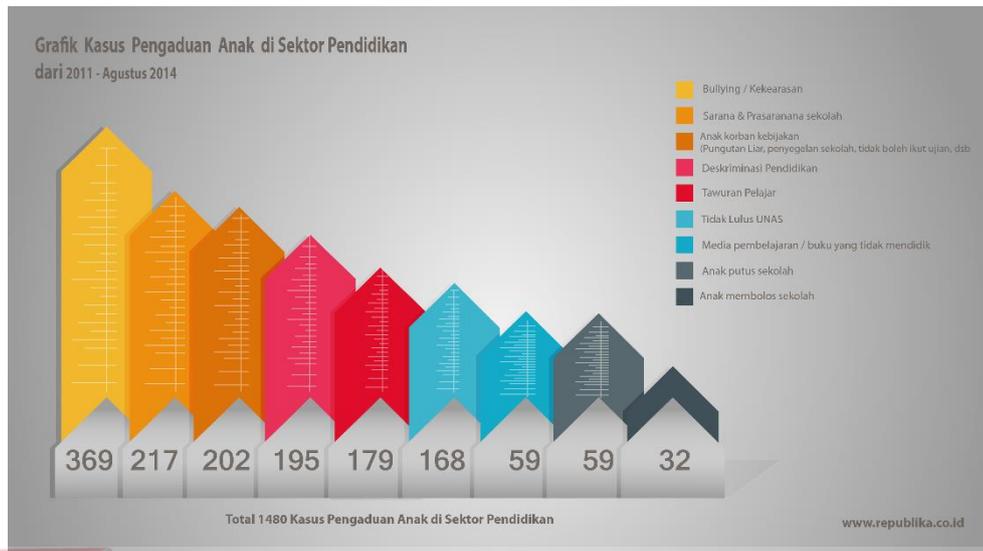


Gambar 1.1 Negara Dengan Kasus *Bullying* Tertinggi

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan data tersebut sebenarnya *bullying* merupakan hal yang penting untuk dapat di berantas seperti halnya kasus narkoba di Indonesia.

Ditambahkan dari catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah ini sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. KPAI berpendapat bahwa *bullying* disebut sebagai bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan, maupun ruang sosialisasi. Berdasarkan Gambar 1.2 (Grafik KPAI 2011-Agustus 2014), kasus *bullying* mengalahkan kasus tawuran pelajar, deskriminasi pendidikan, pungutan liar, dan kasus-kasus lainnya (kpai.go.id).



Gambar 1.2 Grafik berdasarkan data KPAI dari 2011-Agustus 2014

Sumber : kpai.co.id

Berdasarkan data diatas, hal yang melatar belakangi pembuatan film pendek bergenre *thriller* tentang dampak *bullying* terhadap psikopat dengan teknik *color grading*, karena masih tingginya kasus kekerasan berbentuk *bullying* di Indonesia, khususnya di kalangan anak-anak, remaja, mahasiswa, maupun dalam ruang lingkup pendidikan dan lingkungan sosial.

Bullying adalah tindakan yang sangat berbahaya, karena menyebabkan kerusakan permanen baik berupa fisik maupun mental pada korban. Di dalam Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No.2, Oktober 2012, *American Psychological Association* (2013) mengartikan *bullying* sebagai:

“A form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle action”.

Pengertian tersebut bermakna sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang yang menyebabkan kecederaan atau bahkan ketidaknyamanan pada orang lain. Secara umum *bullying* diartikan sebagai perilaku mengganggu dan termasuk kepada tindakan kekerasan. Jika makna ini yang digunakan justru tidak tepat sebab perilaku tersebut lebih dari sekedar mengganggu dan kekerasan. Oleh karena itu sampai menunggu adaptasi bahasa lebih tepat jika kita menggunakan perkataan buli saja.

Berdasarkan penelitian dari ilmu psikologi, diidentifikasi perilaku *bullying* dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Perilaku secara langsung (*Direct bullying*)
2. Perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*)

Pengidentifikasi bentuk tersebut menghasilkan kesimpulan, jika perilaku secara langsung (*Direct bullying*) adalah bentuk penyerangan yang di tujukan kepada fisik korban, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*) adalah bentuk perilaku yang bertujuan menyerang mental korban (Banks 1997, Olweus 1997, 1999). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali dan menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan dampak mental atau secara fisik kepada korban.

Di Indonesia, kasus buli merupakan salah satu kasus yang tertinggi yang terjadi di negara kita. Tetapi pemerintah belum melakukan upaya yang sebanding dengan tingginya kasus yang semakin hari semakin bertambah. Sebagai negara dengan jumlah populasi terbanyak keempat di dunia, Indonesia memiliki

jumlah pengguna jejaring sosial media *Facebook* terbesar ketiga di dunia. Selain itu, Indonesia juga menyumbang 15 persen pesan singkat berbentuk *tweet* setiap hari di jejaring sosial *Twitter*. Karena penggunaan media sosial itu maka anak-anak Indonesia cenderung mengalami *cyberbullied* atau *bullying* di dunia maya.

Jakarta, siapa yang tidak tahu Ibukota dan salah satu kota yang menjadi urutan pertama masyarakat untuk migrasi (www.ulfarayi.wordpress.com). Tetapi dibalik besarnya kota tersebut, kasus penindasan junior seperti tidak ada habisnya dari waktu ke waktu. Berikut 5 kasus yang sempat terkuak di publik dan di antaranya adalah sekolah dengan predikat ternama (forum.detik.com):

1. Kasus *Bullying* di SMA 90 Jakarta
2. Kasus *Bullying* di SMA 82 Jakarta
3. Kasus *Bullying* di SMA 46 Jakarta
4. Kasus *Bullying* di SMA 70 Jakarta
5. Kasus *Bullying* di SMA Don Bosco Pondok Indah

Kelima kasus itu pernah menjadi sorotan publik, dan semuanya berasal dari kota Jakarta. Bisa kita bayangkan, berapa kasus bully yang belum terekspos oleh publik, dan akan menjadi akar untuk tumbuhnya psikopat di Indonesia. Mari kita tarik beberapa tahun lalu beberapa contoh kasus pembunuhan sadis yang terklarifikasi terhadap kasus psikopat (www.munsypedia.com):

1. Kasus Verri Idham Henyaksya (Ryan Jombang)

Pelaku kasus pembunuhan dan mutilasi yang mengubur korbannya di halaman belakang rumahnya. Dengan total yang ditemukan hingga 11 korban.

2. Babeh Baekuni

Pelaku pembunuhan bocah 9 tahun, dengan cara di mutilasi untuk kemudian korban tersebut di sodomi saat sudah menjadi mayat. Dari hasil investigasi polisi, jumlah korban yang dibunuh baekuni menjapai 50 orang.

3. Dukun Ahmad Suraji (Nasib Kelewang)

Pelaku pembunuhan 42 wanita di kota medan, dan mayatnya dikuburkan di perkebunan tebu. Dari pengakuan tersangka dia membunuh korban untuk menyempurnakan ilmu yang sedang di pelajarnya, dengan cara membunuh 70 orang wanita dan menghisap air liur korban.

4. Robot gedek

Pelaku perbuatan kriminal berupa sodomi disertai pembunuhan anak kecil di sekitar jakarta dan jawa tengah pada rentan waktu 1994-1996 dengan korban menjapai 12 orang anak. Selain di sodomi robot gedek juga melakukan mutilasi dan merobek isi perut korban untuk diambil dan dilakukan untuk pemenuhan hasrat seksualnya.

Berdasarkan data-data dan fakta kasus buli di Indonesia, Peneliti ingin membatasi penelelitian terhadap dampak kerusakan mental yang diakibatkan dari *bullying*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, mental diartikan sebagai batin atau kepribadian manusia. Jika mental adalah sebuah kepribadian manusia, peneliti mendefinisikan dampak dari perilaku *bullying* adalah gangguan kepribadian manusia.

Dari penelitian yang dilakukan Tremblay & Craig, 1995, dampak gangguan mental dari perilaku *bullying* berkorelasi dengan tingkah laku anti sosial dan kriminal. Dijelaskan dalam buku intisari psikologi abnormal edisi kedua pada halaman 193, Gangguan Kepribadian Anti Sosial adalah gangguan kepribadian klaster B (dramatik, *emotional*, eratik) yang melibatkan pola pervasif dari ketidakpedulian dan pelanggaran hak – hak orang lain. Gangguan kepribadian klaster B, adalah gangguan yang menyerang mental manusia disebutkan di halaman 196, di dalam buku intisari psikologi abnormal. *Cleckley, Robert Hare*, meneliti kriteria sifat psikopat. Sebagai berikut:

1. Pesona Palsu (Superfisial)
2. Rasa harga diri yang kebesaran
3. Rentan terhadap kebosanan / membutuhkan stimulasi
4. Bohong patologis
5. Menipu / manipulatif
6. Kurang / tidak ada penyesalan

Mengenai tugas akhir ini, harapan yang diinginkan peneliti dalam Pembuatan film pendek bergenre *thriller* tentang dampak *bullying* menjadi psikopat adalah menginformasikan kepada masyarakat bahaya atas dampak *bullying* menjadi psikopat dan *stop bullying*. Adapun target pemasarannya yaitu melalui mengikuti sertakan film pendek ini ke dalam festival-festival lomba dan screening yang diadakan komunitas film atau perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka rumusan masalah yang dikaji, adalah bagaimana membuat film pendek bergenre *thriller* tentang dampak *bullying* menjadi psikopat dengan teknik *color grading* ?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam pembuatan film pendek ini diantara lain:

1. Film pendek ini menceritakan tentang dampak *bullying* menjadi psikopat.
2. Dalam film pendek ini menggunakan genre *thriller*.
3. Dalam film pendek ini menggunakan teknik *color grading*.

1.4 Tujuan

Adapun beberapa tujuan dalam Tugas Akhir pembuatan film pendek ini sebagai berikut:

1. Membuat film pendek tentang dampak *bullying* menjadi psikopat.
2. Membuat film pendek yang dapat memvisualisasikan suasana psikis korban *bullying*.
3. Membuat film pendek bergenre *thriller* yang dikombinasikan dengan teknik *color grading*.

1.5 Manfaat

Adapun beberapa manfaat dalam Tugas Akhir pembuatan film pendek ini diantara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Teknik *color grading* yang digunakan dalam film pendek ini dapat dijadikan referensi untuk memperindah visualisasi film dan sebagai salah satu trik untuk membuat penonton dapat memahami gangguan emosi yang di alami korban *bullying*.
- b. Diharapkan mampu menjadi film yang bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu upaya pemerintah untuk memberantas kasus *bullying*, melalui pesan-pesan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil dari film ini dapat dijadikan sebagai media yang dijadikan sarana informasi yang mampu membuka pandangan khalayak, tentang bahaya perilaku *bullying* berdampak gangguan mental yang berbentuk psikopat.